BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk menyempurnakan kewajiban dalam beribadah umat Islam, Ibadah Haji adalah ibadah kelima yang diperintahkan bagi umat Islam. Ibadah haji merupakan suatu kewajiban mutlak bagi umat Islam yang mampu, baik dari segi materi, mental maupun dari segi fisik. Ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslim sedunia dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai *musim haji* (bulan Dzulhijjah).

Haji merupakan ibadah yang wajib dikerjakan sekali seumur hidupbagi setiap muslim dewasa yang mampu dipandang baik dari sisi ilmu,kesehatan fisik dan ataupun keuangan. Ibadah haji merupakan rukun Islam yang memerlukan suatu persyaratan. Hal ini berhubungan dengan kemungkinan jemaah haji menghadapi berbagai risiko sehingga perlu diketahuioleh setiap calon jemaah terhadap faktor-faktor risiko bagi kesehatan ketika ibadah haji.

Faktor risiko dapat berasal dari jemaah sendiri (internal), yaitu kondisi kesehatan/penyakit yang melekat pada jemaah yang dapat menjadi beban berat selama perjalanan ibadah haji. Dapat juga berasal dari lingkungan di luar jemaah (eksternal), seperti kemungkinan tertular penyakit, terpapar aktifitas fisik yang padat, kepadatan orang, iklim di Arab Saudi, dan lain sebagainya. Faktor risiko ini harus diwaspadai dan dikelola sebaik mungkin agar tidak muncul dan mengganggu kelancaran ibadah haji atau menyebabkan kematian.

Pengetahuan yang belum secara utuh diketahui oleh para calon jemaah haji merupakan menjadi salah satu penyebab yang mengakibatkan masih tingginya angka kematian dan angka kesakitan jemaah haji. Pengetahuan

tersebut terkait pada pengetahuan tentang kesehatan yang harus diperhatikan pada saat sebelum keberangkatan dan ketika ibadah berlangsung. Pengetahuan kesehatan itu meliputi kesehatan pada fisik, pola makan dan lingkungan.

Pada laman resmi Departemen Kesehatan *www.depkes.go.id* (2009), dikatakan bahwa kondisi fisik seseorang dapat berubah jika aktivitas yang dilakukan berbeda dari aktivitas sebelumnya, aktivitas ketika beribadah haji merupakan aktivitas yang sangat mengutamakan kondisi fisik, seperti pada saat *thawaf*, *sa'i*, *wukuf* dan sebagainya. Bagi orang yang terbiasa melakukan kegiatan fisik seperti buruh mungkin saja tak ada masalah dengan hal tersebut. Tapi bagi orang yang kesehariannya tidak terlalu banyak menggunakan kekuatan fisik akan menjadi hal yang berbeda ketika melakukan ibadah haji. Jika tidak dapat beradaptasi, kemungkinan besar akan terjadi penurunan kondisi fisik. Kondisi fisik selama melaksanakan ibadah haji sangat penting diperhatikan. Jika kondisi fisik lemah, kemungkinan besar tidak akan kuat menahan suhu udara dan serangan virus penyakit di Arab Saudi. Suhu udara di sana, antara musim haji tahun 1997 hingga 2014 diperkirakan jatuh pada musim dingin.

Begitupun dengan pola makan, jamaah calon haji harus menyadari pentingnya mempersiapkan status gizi yang baik. Agar mampu menjalankan setiap kegiatan ibadah haji tanpa kelelahan yang berarti, jamaah calon haji perlumakan dalam jumlah yang cukup dan mutu yang baik sesuai dengan kaidah gizi seimbang. Jika pola makan kesehariannya tidak teratur, tidak begitu ketika melakukan ibadah haji.Kebiasaan menyimpan jatah makanan yang dilakukan oleh sebagian jemaah hajidapat memicu berbagai penyakit seperti diare dll.

Kondisi geografis di Arab Saudi menjadi faktor yang memperburuk masalah kesehatan ini. Suhu udara yang tak tentu tiap musim haji, cuaca panas ketika siang dan dingin ketika malam serta kelembaban udara yang rendah menjadi resiko yang memberatkan kesehatan jemaah haji.

Hal-hal yang bersifat teknis pun bisa jadi resiko yang mempengaruhi kesehatan calon haji, seperti resiko-resiko yang terjadi saat penerbangan. Semua hal tersebut tidak sepenuhnya diketahui oleh para calon jemaah haji.

Menurut Dinas Kesehatan Kotamadya Bandung dalam Data Pemeriksaan Kesehatan Calon Haji 2009, dengan adanya pengembangan kesehatan seperti kesehatan calon haji ini, dari tahun ke tahun, angka kematian dan kecelakaan jemaah haji dapat dikurangi, dari 300 orang wafat tahun 2006, menjadi 253 orang wafat di tahun 2007, dan yang terakhir tahun 2009 adalah 230. Tetapi angka tersebut masih termasuk kedalam angka kematian yang besar. Angka tersebut masih bisa diusahakan lebih kecil, jika semua individu dan kelompok, jemaah haji, tim kesehatan jemaah haji dan pemerintah berpartisipasi dan fokus dengan upaya kesehatan yang ada. Di Kotamadya Bandung, upaya pengembangan kesehatan terhadap calon haji cukup menuai keberhasilan, tercatat dari 2777 orang Calon haji tidak ada orang meninggal, baik itu meninggal di perjalanan maupun ketika beribadah haji. Namun bukan tanpa kendala, karena walaupun tidak tercatat orang meninggal, Dinas Kesehatan Kotamadya Bandung menyebutkan sedikitnya 327 orang mengalami sakit, baik itu penyakit bawaan maupun penyakit potensial dari Arab Saudi.

Kelelahan fisik, Hipertensi dan serangan jantung koroner menjadi ancaman serius bagai para jemaah haji. Meski demikian, ada cara yang bisa dilakukan untuk mencegah atau mengantisipasi agar beragam penyakit itu bisa dihindari.

Pelayanan Kesehatan yang mengalami pengembangan saja tidak cukup untuk menganggulangi hal ini, perlu adanya tindakan persuasif berupa pemberian informasi dan penyuluhan supaya masyarakat individu maupun kelompok terutama calon haji mau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai persiapan untuk beribadah haji. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan karena yang menjadi pokok permasalahan adalah persepsi masyarakat terhadap persiapan beribadah haji adalah

dari segi niat, ilmu dan ekonomi. Sedangkan persiapan kesehatan seringkali menjadi hal yang terbelakang. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tidak masalah meninggal ketika beribadah haji, karena menurut mereka itu merupakan mati syahid (meninggal dalam keadaan beribadah).

1.2 Identifikasi Masalah

a. Angka kematian dan kesakitan jemaah haji masih menunjukan jumlah yang besar
b. Calon jemaah haji yang masih harus diberikan pengetahuan lebih lanjut tentang persiapan kesehatan sebelum keberangkatan dan ketika beribadah haji meliputi pengetahuan kesehatan secara utuh mengenai kondisi fisik, pola makan dan kondisi lingkungan.
c. Rentang yang jauh antara waktu pemeriksaan kesehatan calon jemaah haji dengan keberangkatan haji, sehingga tidak dapat diketahui lagi kondisi kesehatan calon jemaah haji ketika hendak berangkat.
d. Kebanyakan dari calon jemaah haji yang tidak melakukan pemeriksaan berkala (1 minggu sekali) di Puskesmas atau Dokter setempat setelah pemeriksaan wajib oleh Dinas Kesehatan.
e. Masyarakat calon haji lebih mementingkan ibadah sunnah dengan tidak memperhatikan kesehatan, akibatnya banyak penurunan kondisi kesehatan dari para jamaah haji.

1.3 Fokus Masalah

Mengingatkan kepada calon jemaah haji agar selalu menjaga kesehatan sebelum keberangkatan dan ketika beribadah haji agar kesehatannya tetap dalam kondisi yang bugar dan dapat terhindar dari segala resiko yang dapat menganggu kesehatan

1.4 Tujuan Perancangan

a. Mengubah pola pikir para calon jemaah haji supaya mau melaksanakan ibadah haji dengan kondisi fisik yang sehat.
b. Masyarakat khususnya calon jemaah haji mengetahui bagaimana cara hidup sehat, mau dan mampu mempraktekkannya, serta mau dan mampu berpartisipasi dalam upaya kesehatan yang ada.
c. Masyarakat mengetahui informasi mengenai faktor dan resiko yang bisa membahayakan kesehatan saat melaksanakan ibadah haji.